



EFEK RICARDIAN EQUIVALENCE HYPOTHESIS TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA TAHUN 1997-2021

Novi Widyaningrum • Daryono Soebagiyo

Abstract, *The purpose of this study is to examine how much influence the effect of the Ricardian Equivalence Hypothesis has on the economy in Indonesia in 1997-2021. Secondary data was used in this study with the Error Correction Model (ECM) data analysis method. The results of this study indicate that in the short term it is only significantly influenced by the government spending variable (GOV). Deficit variable (DEF), foreign debt (ULN), exchange rate (KURS) have no significant effect. In the long run, variables that have a significant effect on economic growth are DEF and foreign debt. The exchange rate variable and GOV have no significant effect.*

Keywords: *Economic Growth, Budget Deficit, Foreign Debt, Exchange Rate, Government Spending*

©2022 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Dari era pemerintahan orde baru sampai sekarang negara Indonesia memiliki keterkaitan terhadap utang luar negeri yang tidak pernah berkurang. Utang luar negeri sebagai sumber pendanaan yang digunakan oleh pemerintah yang nilainya terus menempuh kenaikan setiap tahunnya (Fadilah & Sutjipto, 2018).

Utang luar negeri membawa dampak yang beragam bagi perekonomian Indonesia. Utang luar negeri pada jangka pendek benar-benar menunjang Indonesia sebagai solusi pemerintah untuk merampungkan defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, efek pendanaan pengeluaran pemerintah yang lumayan tinggi nilainya. Oleh sebab itu, pergerakan pertumbuhan ekonomi mampu diintensifkan setara dengan misi yang sudah ditargetkan. Utang luar negeri efek jangka panjangnya dapat memicu beragam permasalahan dan kompleksitas kepelikan di Indonesia (Atmadja, 2000).

Indonesia sebagai golongan negara berkembang yang masa ini sedang mengedepankan pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi nasional memerlukan akumulasi dana yang sangat banyak. Adanya kesulitan biaya pembangunan merupakan masalah terbesar yang dihadapi negara berkembang dalam memperluas sektor pembangunan. Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan banyak dana untuk pembangunan nasionalnya. Kurangnya dana dalam negeri adalah alasan utama mengapa pemerintah Indonesia mengambil kebijakan utang luar negeri (Nunu et al., 2021).

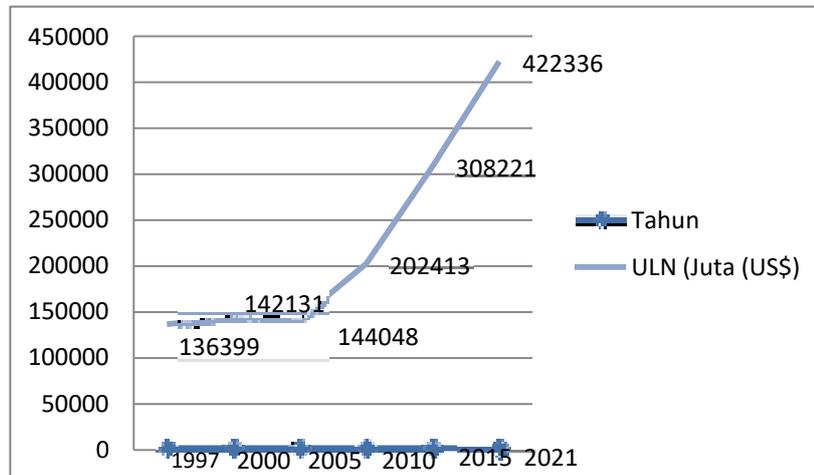
Utang luar negeri Indonesia menunjukkan perkembangan yang fluktuatif yang diikuti juga dengan pertumbuhan ekonomi dan nilai kurs yang selalu mengalami naik turun. Sebagai

Novi Widyaningrum (✉)
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : nvwdyn29@gmail.com

Daryono Soebagiyo
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : daryono51@ymail.com

pengguna nilai kurs mengambang, pergeseran nilai tukar Indonesia juga tidak konsisten. Instabilitas nilai tukar rupiah mempengaruhi perekonomian Indonesia (Ratag et al., 2018).

Grafik 1. Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 1997-2021



Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan grafik 1 menyajikan trend total utang luar negeri Indonesia yang selalu mengalami peningkatan. Posisi ULN Indonesia di tahun 1997 sebesar US\$ 136.399. Tahun 2000 nilai ULN sebesar US\$ 142.131 dimana angka ini lebih tinggi dari angka sebelumnya. Tahun 2005 ULN Indonesia memiliki nilai sebesar US\$ 144.048, tahun 2010 ULN Indonesia memiliki nilai sebesar US\$ 202.418, ULN Indonesia memiliki nilai sebesar US\$ 308.221 dan di tahun 2021 nilai ULN Indonesia naik cukup drastis dengan nilai sebesar US\$ 422.336. Berdasarkan data yang telah terpaparkan pada grafik 1 memperlihatkan bahwa posisi Utang Luar Negeri Indonesia terus mendapati kenaikan.

Ricardian Equivalence Hypothesis sebagai suatu teori yang meneliti pengaruh utang pemerintah bagi perekonomian. Dengan pendekatan ini, konsumen menyadari bahwa konsumsi tidak hanya bergantung pada pendapatan saat ini, tetapi juga memiliki variabel lain yaitu pengeluaran dan utang pemerintah. Opini ini disampaikan Barro (1974), mengkolaborasikan spekulasi tokoh ekonom klasik David Ricardo berpendapat bahwa utang negara saat ini akan menambah beban masyarakat di masa depan. Pengaruh utang pemerintah itulah yang menggambarkan dasar pemikiran dari Ricardian Equivalence (Hakim, 2006) Teori Ricardian Equivalence disebabkan karena terdapat variasi antara pandangan para ekonom dan dampak yang berlangsung tahun 1982 di Amerika, dimana para pakar ekonomi meramalkan bahwasannya anggaran belanja yang tercipta dapat memberikan efek buruk bagi perekonomian, yaitu defisit anggaran akan mengakibatkan meningkatnya suku bunga, melorotnya biaya produksi dan nilai investasi, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan tingginya anggaran biaya, namun perekonomian Amerika memperlihatkan kondisi yang kebalikannya, yaitu tingkat suku bunga riil dan kemerosotan harga, beban biaya investasi bertambah, merosotnya jumlah pengangguran, dan perkembangan GNP riil (Fatturroyhan & Afif, 2017).

Di Indonesia, Pandangan Ricardian Equivalence Hypothesis tercermin pada strategi pemerintah yang dipraktikkan dalam unsur kebijakan defisit fiskal yang dipraktikkan melalui wujud penentuan defisit anggaran dan nilai tukar (kurs) (Suhartoko et al., 2022)



LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan fungsi-fungsi dan nilai-nilai ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa serta mengalami peningkatan dan pertumbuhan di masyarakat dalam memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2013). Berdasarkan pandangan tokoh ekonom klasik David Ricardo mengutarakan faktor dasar yang berdampak bagi pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Total masyarakat
2. Total stok barang modal
3. Keluasan lahan dan kekayaan sumber daya alam
4. Level teknologi yang dipakai

Defisit Anggaran

Defisit anggaran yaitu perbedaan jumlah antara anggaran pendapatan dengan anggaran belanja yang hasilnya negatif, karena pengeluaran pemerintah dirancang terlampaui tinggi daripada penerimaan pemerintah ($G > T$). Anggaran yang defisit umumnya tercapai apabila pemerintah hendak mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi (Satrianto, 2015)

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah acuan pengelolaan pendanaan pembangunan, utang luar negeri difungsikan dalam menuntaskan 3 defisit, meliputi defisit transaksi berjalan, kesenjangan investasi serta defisit anggaran. (Wibowo, 2012)

Nilai Tukar (Kurs)

Kurs adalah jumlah mata uang suatu bangsa bersifat nisbi bagi mata uang bangsa lain. Hal ini dikarenakan angka kurs merangkap dua mata uang, maka nilai keselarasan dua mata uang dipatok oleh demand dan supply. Dua jenis mata uang berbeda dipertukarkan melalui membandingkan harga antara keduanya dinamakan kurs (Simi, 2015)

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan elemen kebijakan fiskal pemerintah dalam mengelola perekonomian dengan upaya menetapkan banyaknya penerimaan serta pengeluaran pemerintah setiap tahunnya (Ginting, 2014).

METODOLOGI

Data sekunder sebagai data yang digunakan pada penelitian ini, metode analisis kuantitatif menggunakan alat analisis linier regresi berganda menggunakan model *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran, utang luar negeri, nilai tukar (kurs), dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1997-2021.

$$\Delta GROWTH_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \log DEF_t + \gamma_2 \Delta \log ULN_t + \gamma_3 \Delta \log KURS_t + \gamma_4 \Delta \log GOV_t + \gamma_5 \log DEF_{t-1} + \gamma_6 \log ULN_{t-1} + \gamma_7 \log KURS_{t-1} + \gamma_8 \log GOV_{t-1} + \gamma_9 ECT_t + u_t$$

Dimana:

GROWTH	= Pertumbuhan Ekonomi (Ribu
Rupiah)	DEF = Defisit (Triliun Rp)
ULN	= Utang Luar Negeri (Juta US\$)
KURS	= Nilai Tukar (Rp)
GOV	= Pengeluaran Pemerintah (Milyar Rupiah)



γ_0	= $\lambda\beta_0$
$\gamma_1\gamma_2\gamma_3\gamma_4$	= Koefisien Regresi Jangka Pendek
γ_5	= $-(1-\beta_1)$ untuk mencari koefisien regresi jangka panjang
γ_6	= $-(1-\beta_2)$ untuk mencari koefisien regresi jangka panjang
γ_7	= $-(1-\beta_3)$ untuk mencari koefisien regresi jangka panjang
γ_8	= $-(1-\beta_4)$ untuk mencari koefisien regresi jangka panjang
γ_9	= λ
ECT_t	= <i>Error Correction Term</i>
t	= Tahun
U_t	= Unsur Kesalahan (<i>error term</i>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Estimator ECM Jangka Pendek

$\Delta GR\dot{O}WTH_t$	=	$-37,8430$	-	$0,17025 \Delta LogDEF_t$	+	$14,8787 \Delta LogULN_t$	-
				(0,8127)		(0,1097)****	
$0,0780 \Delta LogKURS_t$	-	$10,6110 \Delta LogGOV_t$	-	$3,7494 \Delta LogDEF_{t-1}$	+		
(0,9841)		(0,0122)**		(0,0551)**			
$7,5216 LogULN_{t-1}$	-	$0,0731 LogKURS_{t-1}$	-	$1,4008 LogGOV_{t-1}$	+	$0,5030 ECT_t$	
(0,0645)***		(0,9793)		(0,1080)****		(0,1061)****	

$R^2 = 0,669591$; $DW = 1,780153$; $F = 2,702066$; Prob. $F = 0,055707$

Uji Diagnosis

- Multikolinieritas (VIF)
 $Dlog(DEF) = 2,174906$; $Dlog(ULN) = 8,948199$; $Dlog(KURS) = 3,610939$; $Dlog(GOV) = 3,548783$; $\log(DEF(-1)) = 78,42463$; $\log(ULN(-1)) = 70,08247$; $\log(KURS(-1)) = 8,461335$; $\log(GOV(-1)) = 18,38769$; $ECT = 9,193858$
- Normalitas Residual (Jarque Bera)
 $JB(2) = 0,899512$; Prob. $JB(2) = 0,637784$
- Otokorelasi (Breusch Godfrey)
 $\chi^2(3) = 2,395047$; Prob. $\chi^2(3) = 0,4946$
- Heteroskedastisitas (White)
 $\chi^2(18) = 17,49839$; Prob. $\chi^2(18) = 0,4891$
- Linieritas (Ramsey Reset)
 $F(1,11) = 1,297182$; Prob. $F(1,11) = 0,2789$

Keterangan: Signifikan pada $\square = 0,01$; Signifikan pada $\square = 0,05$; Signifikan pada $\square = 0,10$. **** Dianggap signifikan pada 0,10. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik

Berdasarkan hasil estimasi, Variabel *ECT* mempunyai nilai regresi 0,5030 maka artinya memenuhi syarat $0 < \square < 1$. Variabel *ECT* mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,1061 < 0,10$ yang artinya signifikan pada $\square = 0,10$. Berdasarkan hasil ini, kedua keadaan menunjukkan bahwa model adalah model ECM, maka dari itu melalui proses koreksi



kesalahan, hubungan ekuilibrium teoritik jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dalam model jangka panjang ECM, akan terpenuhi. Perhitungan parameter model terestimasi jangka panjang ECM adalah sebagai berikut sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \lambda &= \gamma_7 = 0,5030 \\ \gamma_0 &= \lambda\beta_0 \text{ atau } \beta_0 \gamma^0 \\ \beta_0 &= \frac{-37,8430}{0,5030} = -75,2345 \\ \gamma_5 &= (1 - \beta_1) \text{ atau } \beta_1 \gamma^{5+} \\ \beta_1 &= \frac{-3,7494 + 0,5030}{0,5030} = -6.4540 \\ \gamma_6 &= (1 - \beta_2) \text{ atau } \beta_2 \gamma^{6+} \\ \beta_2 &= \frac{-7,5216 + 0,5030}{0,5030} = -13.9534 \\ \gamma_7 &= (1 - \beta_3) \text{ atau } \beta_3 \gamma^{7+} \\ \beta_3 &= \frac{-0,0731 + 0,5030}{0,5030} = -0.8534 \\ \gamma_8 &= \lambda(1 - \beta_4) \text{ atau } \beta_4 \gamma^{+} \\ \beta_4 &= \frac{-1,4008 + 0,5030}{0,5030} = -1.7848 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan parameter model jangka panjang tersebut, diperoleh model terestimasi jangka panjang ECM sebagai berikut:

$$GROWTH_t = -75,2345 - 6,4540 \log DEF_t - 13,9534 \log ULN_t - 0,8534 \log KURS_t - 1,7848 \log GOV_t$$

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang digunakan adalah uji VIF. Pada uji VIF multi- kolinieritas terjadi apabila nilai VIF variabel independen dalam model terestimasi ada yang bernilai > 10.

Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
<i>DlogDEF</i>	2,1749	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
<i>DlogULN</i>	8,9481	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
<i>DlogKURS</i>	3,6109	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
<i>DlogGOV</i>	3,5487	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
<i>LogDEF(-1)</i>	78,4246	>10	Menyebabkan multikolinieritas
<i>LogULN(-1)</i>	70,0824	>10	Menyebabkan multikolinieritas
<i>LogKURS(-1)</i>	8,4613	<10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
<i>LogGOV(-1)</i>	18,3876	>10	Menyebabkan multikolinieritas
<i>ECT</i>	9.1938	<10	Tidak menyebabkan multikolinieritas

Sumber: BPS, BI, &Kemenkeu, diolah.

Uji Normalitas Residual

Normalitas residual akan diuji menggunakan uji Jarque Bera (JB). Distribusi residual model terestimasi normal jika probabilitas $JB > \alpha$. Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat nilai probabilitas JB sebesar $0,6377 > 0,10$; distribusi residual model ECM normal.

Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji memakai uji Breusch Godfrey (BG). Model tidak terdapat otokorelasi jika probabilitas (BG) $> \alpha$. Dari Tabel 1, terlihat nilai probabilitas χ^2 uji BG besar $0,4946 > 0,10$; jadi tidak terdapat otokorelasi dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Uji White digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitas $> \alpha$. Dari Tabel 1, terlihat nilai probabilitas χ^2 uji White adalah sebesar $0,4891 > 0,10$; jadi tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Uji Spesifikasi Model

Ketepatan spesifikasi model akan diuji memakai uji Ramsey Reset. Spesifikasi model terestimasi tepat jika nilai probabilitas F uji Ramsey Reset $> \alpha$. Dari Tabel 1, terlihat nilai probabilitas F uji Ramsey Reset memiliki nilai sebesar $0,2789 > 0,10$; jadi, spesifikasi model terestimasi tepat.

Uji F

Uji F digunakan untuk menganalisa pengaruh variable independent terhadap variable dependen. Model terestimasi eksis jika nilai probabilitas $F < \alpha$. Dari Tabel 1, terlihat nilai probabilitas F estimasi model ekonometrik memiliki nilai $0,0557 < 0,05$; jadi Simpulan, model terestimasi ECM eksis

Interpretasi Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R-Squared* atau R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Dari Tabel 1 terlihat R^2 memiliki nilai sebesar $0,6695$ artinya $66,95\%$ variasi pertumbuhan ekonomi (growth) dapat dijelaskan oleh variabel defisit (DEF), utang luar negeri (ULN), nilai tukar (KURS), pengeluaran pemerintah (GOV). Sisanya, $33,05\%$, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimator ECM.

Uji Validitas Pengaruh

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri. Variabel independent memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas $t < \alpha$. Uji validitas pengaruh dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan Pengaruh
$\Delta \log DEF_t$	0,8127	$> 0,10$	Tidak signifikan
$\Delta \log ULN_t$	0,1097	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,10$
$\Delta \log KURS_t$	0,9841	$> 0,10$	Tidak signifikan
$\Delta \log GOV_t$	0,0122	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
$\log DEF_{t-1}$	0,0551	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
$\log ULN_{t-1}$	0,0645	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,10$
$\log KURS_{t-1}$	0,9793	$> 0,10$	Tidak signifikan
$\log GOV_{t-1}$	0,1080	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,10$

Sumber: BPS, BI, & Kemenkeu, diolah.



Uji Validitas Pengaruh Pengaruh Variabel Independen Model Terestimasi ECM

Berdasarkan uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (GROWTH) hanya dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Government Expenditure (GOV) dalam jangka pendek. Variabel defisit (DEF), utang luar negeri (ULN) dan nilai tukar (KURS) tidak berpengaruh signifikan. Pada jangka pendek, hanya dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pengeluaran pemerintah (GOV).

Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ketika jangka panjang yaitu DEF dan ULN. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu KURS dan GOV. Variabel defisit (DEF), utang luar negeri (ULN), nilai tukar (KURS) tidak berpengaruh signifikan.

DEF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap GROWTH pada jangka pendek; namun, pada jangka panjang variabel ini mempunyai koefisien regresi sebesar - 6,4540. Variabel ini memiliki pola hubungan lin-log dengan variabel GROWTH. Dapat diartikan bahwa, pada jangka pendek jika DEF naik sebesar 1 triliun, GROWTH akan turun sebesar 6,4540 ribu rupiah; kebalikannya bila DEF turun sebesar 1 triliun, GROWTH akan naik sebesar 6,4540.

ULN tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap GROWTH pada jangka pendek; namun, pada jangka panjang variabel ini mempunyai koefisien regresi sebesar - 13,9534. Variabel ini memiliki pola hubungan lin-log dengan variabel GROWTH. Dapat diartikan bahwa, pada jangka pendek jika ULN naik sebesar 1 juta US\$, GROWTH akan turun sebesar 13,9534 ribu rupiah; kebalikannya bila ULN turun sebesar 1 US\$, GROWTH akan naik sebesar 13,9534.

KURS tidak mempunyai pengaruh signifikan pada GROWTH pada jangka pendek; namun, pada jangka panjang variabel ini memiliki koefisien regresi sebesar - 0,8534. Variabel ini memiliki pola hubungan lin-log dengan variabel GROWTH. Dapat diartikan bahwa, pada jangka pendek jika KURS naik sebesar 1 rupiah, GROWTH akan turun sebesar 0,8534 ribu rupiah; sebaliknya apabila KURS turun sebesar 1 rupiah, GROWTH akan naik sebesar 0,8534.

GOV mempunyai koefisien regresi sebesar -10,6110 pada jangka pendek, variabel ini memiliki pola hubungan lin-log dengan variabel GROWTH. Dapat diartikan, jika GOV naik sebesar 1 milyar rupiah, GROWTH akan turun sebesar 10,6110 ribu rupiah; kebalikannya bila GOV turun sebesar 1 milyar rupiah, GROWTH akan naik sebesar 10,6110 ribu rupiah. Dalam jangka panjang, namun demikian, variabel GOV tidak memiliki pengaruh signifikan.

PEMBAHASAN

Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada saat jangka pendek defisit anggaran mempunyai nilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Sementara, pada jangka panjang defisit anggaran bernilai negatif serta terdapat pengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Hal demikian menunjukkan bahwa defisit anggaran dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kondisi tersebut tidak sebanding dengan *Ricardian Equivalence Hypothesis* yang mengemukakan bahwa defisit anggaran mengakibatkan dampak netral pada perekonomian. Hal ini dapat dijelaskan bahwa defisit anggaran yang dilakukan pemerintah pada tahun 1997-2021 bersifat tidak produktif sehingga mendorong perlambatan pertumbuhan ekonomi. Defisit anggaran pemerintah yang memakai sumber tabungan nasional mengakibatkan alokasi output nasional yang dapat dimanfaatkan sektor swasta sebagai sumber pembentukan modal baru menjadi terbatas (Batubara, 2020).

Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada jangka panjang maupun pendek utang luar negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1997-2021. Hal demikian memperlihatkan bahwa utang yang dilaksanakan pemerintah Indonesia bermanfaat dan efisien untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini menolak *Ricardian Equivalence Hypothesis* yang mengemukakan bahwa utang luar negeri bersifat netral serta tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Selawati & Purwanti, 2019)

Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berbanding terbalik terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ningrum, 2019) yang memiliki hasil bahwa kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tidak signifikannya kurs mata uang dalam penelitian ini sekaligus menolak penelitian terdahulu bahwa nilai kurs terdapat pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1997-2021.

Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada jangka pendek maupun jangka panjang pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan nilai koefisien yang memiliki nilai negatif, memperlihatkan bahwa pengeluaran yang dilakukan pemerintah berbanding terbalik dengan perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan pengeluaran yang dilakukan pemerintah bersifat tidak efektif dan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keefisienan dan keefektifan pengeluaran pemerintah bisa dihitung berdasarkan seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pengeluaran pemerintah berhubungan esensial dengan anggaran pendapatan dan belanja yang dapat mempengaruhi pendapatan dan pendanaan daerah sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Wahyuni et al., 2014). Hal ini sekaligus menolak *Ricardian Equivalence Hypothesis* yang menyebutkan mengenai rencana yang ditetapkan oleh pemerintah tidak memberikan efek penting perekonomian atau netral.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa defisit anggaran pada jangka pendek bernilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada jangka panjang, defisit anggaran bernilai negatif dan berpengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan baik secara jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar pada jangka pendek tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. S. (2000). Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2(1), 83–94.
- Batubara, R. G. (2020). Pengaruh Defisit Anggaran Pemerintah Dan Akumulasi Utang Luar Negeri Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.



- Fadilah, N. D. N., & Sutjipto, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Ekonomi Qu (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, 8(2), 212–226.
- Fatturoyhan, & Afif, M. (2017). Pembiayaan Defisit APBN Menurut Umer Chapra (Studi Analisa Kritik Terhadap Pembiayaan Defisit APBN Indonesia Periode 2010-2015). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, XII(1), 1–12.
- Ginting, M. A. (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Foreign Direct Invesment(FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Menjembatani Teori Dan Persoalan Masyarakat Dalam Perumusan Kebijakan*, 19(3), 257–274.
- Hakim, L. (2006). Pengaruh Utang Luar Negeri, Kebijakan Fiskal Terhadap Konsumsi Masyarakat Dalam Paradigma Ricardian Equivalence 1990-2004: Penerapan Model Vector Autoregressions (VAR). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, 11(2), 125–145.
- Ningrum, S. P. (2019). Analisis Efek Ricardian Equivalence terhadap Kebijakan Fiskal di Indonesia Tahun 1999-2017. *Eprints Ums*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/71493>
- Nunu, N., Kamio, & Gunawan, S. D. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Utang Luar Negeri dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 21–26.
- Ratag, M. C., Kalangi, B. J., & Mandej, D. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode 1996-2016). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 69–78.
- Satrianto, A. (2015). Analisis Determinan Defisit Anggaran Dan Utang Luar Negeri Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 4(7).
- Selawati, B. A., & Purwanti, E. Y. (2019). Analisis Ricardian Equivalence Hypothesis di Indonesia: Pengaruh Kebijakan Fiskal. *INDICATORS Journal of Economics and Business*, 1(17), 56–64. <https://doi.org/10.47729/indicators.v1i1.53>
- Simi, A. B. (2015). Pengaruh Utang Luar Negeri Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2003-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 28(2).
- Suhartoko, Praktiko, A., & Kirana, I. (2022). RICARDIAN EQUIVALENCE IN INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 167–198.
- Wahyuni, I. G. A. P., Sukarsa, M., & Yuliarmi, N. (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(8), 458–477.



